

BAB I. Pendahuluan

I.1. Latar Belakang Masalah

Di dalam sebuah kehidupan setiap individu akan selalu dihadapkan dengan suatu perbedaan. Tak jarang pula perbedaan menjadi sumber masalah yang besar. Walaupun setiap individu itu sama, namun tentu ada yang membedakan dari tiap individu tersebut seperti warna kulit, sikap, potongan rambut, pilihan hobi, dan sebagainya. Namun tidak setiap individu dapat menerima perbedaan tersebut, sehingga timbulah perpecahan antar golongan yang tidak dapat menerima satu sama lainnya. Oleh karena itu dibutuhkan suatu sikap yang bersifat sebagai penengah di antara keduanya, yaitu sikap toleransi.

Menurut Poerwadarminta (1976) “Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Misalnya agama, ideologi, ras”.

Semboyan negara Indonesia “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang memiliki arti berbeda-beda tapi tetap satu merupakan wujud dari toleransi itu sendiri. Semboyan tersebut dilandasi oleh fakta bahwa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa serta kebudayaan yang beragam. Sensus BPS tahun 2010 mencatat Indonesia memiliki jumlah lebih dari 1000 suku bangsa dan 6 agama yang diakui. Dengan adanya fakta tersebut, seharusnya warga Indonesia memiliki sikap toleransi yang tinggi karena sudah terbiasa dengan keberagaman yang ada. Namun, fakta di lingkungan berkata lain.

Sekarang ini, banyak dijumpai kejadian mengenai intoleransi yang melibatkan anak-anak. Beberapa contoh di antaranya adalah sang anak memanggil teman sebayanya menggunakan ciri fisik dari etnisnya atau rasnya, seperti sipit, keriting, (kulit) hitam, Jawa, Arab, dan sejenisnya. Dari panggilan-panggilan tersebut, dapat timbul peristiwa saling ejek yang tak sedikit berakhir dengan perkelahian, permusuhan, bahkan

tindakan diskriminatif yang berujung dengan perundungan. Tak hanya sampai di situ, belum lama ini terdapat tindakan perundungan yang dilakukan oleh sekelompok anak kepada teman sekelasnya yang berasal dari keluarga yang kurang mampu di daerah Batujajar, Kab. Bandung Barat. Anak tersebut awalnya marah karena sepatunya terinjak-injak dan minta ganti rugi kepada sekelompok anak yang tidak sengaja menginjaknya. Kelompok anak tersebut merasa tidak terima sehingga diejeklah sepatu temannya tersebut, setelah mengejek sepatu tersebut sekelompok anak tersebut juga menyuruh temannya itu untuk minta dibelikan sepatu baru pada orang tuanya yang lebih bagus. Anak yang diejek tersebut pun tersinggung dan marah karena sepatu itu dibeli dari hasil jerih payahnya memulung setiap pulang sekolah karena dirinya sudah tidak memiliki orang tua, sehingga harus membeli apa yang diinginkan dengan usaha sendiri. Hal tersebut juga merupakan tindakan intoleransi antargolongan.

Dengan maraknya kejadian intoleransi yang terjadi, orang tua merasa khawatir kalau kejadian tersebut akan menimpa anaknya kelak. Dari kejadian tersebut tidak sedikit pula orang tua yang memberikan stereotip-stereotip negatif pada anaknya, contohnya adalah pilih-pilih dalam berteman seperti berteman dengan yang seagama atau satu suku saja. Hal tersebut dilandasi oleh ketakutan orang tua terhadap stereotip yang melekat pada suku, ras, agama atau golongan tertentu sehingga stereotip tersebut ditanamkan kembali pada sang anak dengan tujuan sang anak tidak terbawa dan menjadi apa yang stereotip tersebut katakan serta berusaha menciptakan lingkungan yang terbaik untuk sang anak.

Menurut Franzoi (2008), stereotip adalah penilaian suatu individu terhadap individu lainnya dengan hanya berdasarkan persepsi.

Hal ini tentu membawa dampak negatif pada sang anak serta lingkungannya. Sang anak akan menganggap apa yang orang tuanya katakan adalah benar. Dengan anggapan seperti itu sang anak akan merasa benci pada teman sebayanya yang berbeda dan berlaku diskriminatif.

Selain itu, tak sedikit orang tua yang mendaftarkan anak-anaknya untuk bersekolah di sekolah swasta khusus berbasis agama atau sekolah swasta eksklusif yang murid-muridnya berasal dari kelompok sosial tertentu. Hal ini terjadi karena masih berhubungan dengan stereotip yang diciptakan oleh orang tua sendiri, serta untuk menghindari tindakan perundungan pada sang anak.

Gaban dalam Geotimes.co.id (2018) memaparkan bahwa kalangan orang tua umumnya memandang rendah sekolah publik (negeri), dikarenakan menurut para orang tua sekolah publik memiliki mutu yang rendah sehingga para orang tua lebih memilih sekolah-sekolah swasta khusus. Pemikiran tersebut dapat memicu intoleransi dikarenakan tidak beragamnya individu di dalam lingkungan sekolah tersebut.

Dengan didaftarkannya anak di sekolah-sekolah tersebut, dikhawatirkan anak tidak dapat berbaur, menerima, dan menghargai individu sebayanya yang bukan berasal dari lingkungan sekolahnya atau lingkungan bermainnya. Sehingga anak akan berlaku intoleran kepada temannya yang bukan berasal dari lingkungan yang sama dengannya.

Permasalahan berikut tentunya penting untuk diangkat menjadi sebuah tema perancangan kampanye sosial demi terciptanya pribadi anak yang toleran sehingga dapat tercipta lingkungan sosial yang baik pula.

I.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut:

- Maraknya kejadian intoleransi yang melibatkan anak membuat orang tua khawatir kalau sang anak akan mengalami hal serupa, sehingga tak sedikit orang tua yang memberikan stereotip negatif kepada anaknya dan atau mendaftarkan anaknya ke sekolah-sekolah swasta khusus tertentu.
- Dengan didaftarkannya anak ke sekolah swasta khusus, dikhawatirkan anak tidak dapat berbaur, menerima serta menghargai individu sebayanya yang berasal dari luar lingkungan bermain atau sekolahnya.

I.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil dari identifikasi masalah di atas adalah bagaimana mengubah pola pikir serta perilaku anak terhadap sikap toleransi di lingkungan sekitarnya?

I.4. Batasan Masalah

Batasan yang dapat diambil adalah:

- Penentuan jenis toleransi, yaitu toleransi terhadap suku, agama, ras, dan antar golongan atau biasa diketahui akronimnya yaitu SARA.
- Objek yang diteliti adalah sikap sang anak baik dalam verbal dan non verbal terhadap teman sebayanya yang berbeda dengannya baik dari suku, ras, agama dan sebagainya. Aspek yang dilihat adalah gaya berkomunikasi secara verbal maupun fisik. Sedangkan target masalah ini adalah anak berusia 8-12 tahun. Dipilihnya anak dengan rentang usia 8-12 tahun karena berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Sekolah Dasar Kurikulum 2013 Revisi 2018, pada pelajaran PPKn terdapat materi pembelajaran untuk menuliskan

sikap baik dalam menerima perbedaan, serta terdapat kegiatan pembelajaran untuk membaca mengenai menghargai perbedaan pada siswa Sekolah Dasar.

- Penelitian dibatasi hanya di lingkup Kota Bandung. Kota Bandung sendiri dikenal karena warganya yang ramah pada siapapun dan murah senyum. Selain itu, Kota Bandung juga merupakan salah satu kota besar serta ibukota Provinsi Jawa Barat.

I.5. Tujuan & Manfaat Penelitian

Adapun tujuan serta manfaat yang diberikan sebagai berikut:

- **Tujuan**

Tujuannya adalah untuk mengubah pola pikir serta perilaku anak terhadap sikap toleransi, dimana sikap tersebut secara tidak langsung dibentuk oleh kekhawatiran orang tua yang berlebih sehingga diharapkan anak dapat berlaku toleran terhadap sesamanya di luar lingkungannya.

- **Manfaat**

Manfaat dari permasalahan berikut dalam ranah akademis yaitu sebagai bahan rujukan untuk penelitian ataupun perancangan selanjutnya. Sementara manfaat untuk diri sendiri adalah menjadi tahu mengenai sikap serta perilaku toleransi terutama di kalangan anak-anak.